Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 10 ; Nomor 1 ; Tahun 2027 ; Halaman 1195-1203
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Nofa Nazaria Sihotang[1], Dona Martilova[2]
[1,2]Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
Email Penulis Korespondensi: nazarianova@gmail.com

Article History:
Received Oct 13th, 2026
Accepted Nov 13th, 2026
Publish Nov 14th, 2026

Abstrak

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering terjadi pada bayi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik ibu, pengetahuan ibu, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), pola asuh *hygiene*, dan usia menikah ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% (α = 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun sebanyak 22 orang (73,3%), memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 15 orang (50,0%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (50,0%). Berdasarkan variabel penelitian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 18 orang (60,0%), pemberian MPASI dalam kategori baik sebanyak 17 orang (56,7%), pola asuh *hygiene* dalam kategori baik sebanyak 18 orang (60,0%), serta tidak menikah dini sebanyak 21 orang (70,0%). Sementara itu, sebagian besar bayi tidak mengalami diare, yaitu sebanyak 19 bayi (63,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare (p = 0,643), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian diare (p = 0,346), terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *hygiene* dengan kejadian diare (p = 0,005), serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia menikah ibu dengan kejadian diare (p = 0,563). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *hygiene* merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pemberian MPASI, Pola Asuh *Hygiene*, Usia Menikah Ibu, Kejadian Diare

Abstract

Diarrhea remains one of the health problems that commonly occurs among infants and may be influenced by various factors, including maternal characteristics, maternal knowledge, complementary feeding (MPASI), hygiene parenting practices, and maternal age at marriage. This study aimed to determine the factors associated with the incidence of diarrhea among infants aged 6–12 months at Payung Sekaki Community Health Center, Pekanbaru. This study used an analytical observational method with a cross-sectional approach. A total of 30 respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 95% (α = 0.05). The results showed that most respondents were aged 20–35 years, with 22 respondents (73.3%), had a senior high school/vocational high school education, with 15 respondents (50.0%), and were housewives, with 15 respondents (50.0%). Regarding the research variables, most respondents had good knowledge, with 18 respondents

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 10 ; Nomor 1 ; Tahun 2027 ; Halaman 1195-1203
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

"

(60.0%), good complementary feeding practices, with 17 respondents (56.7%), good hygiene parenting practices, with 18 respondents (60.0%), and had not married at an early age, with 21 respondents (70.0%). Meanwhile, most infants did not experience diarrhea, with 19 infants (63.3%). The Chi-Square test results showed no significant association between maternal knowledge and diarrhea incidence (p = 0.643), no significant association between complementary feeding and diarrhea incidence (p = 0.346), a significant association between hygiene parenting practices and diarrhea incidence (p = 0.005), and no significant association between maternal age at marriage and diarrhea incidence (p = 0.563). In conclusion, hygiene parenting practices were the only factor significantly associated with the incidence of diarrhea among infants aged 6–12 months at Payung Sekaki Community Health Center, Pekanbaru.

Keywords: *Maternal Knowledge, Complementary Feeding, Hygiene Parenting, Maternal Age at Marriage, Diarrhea Incidence*

1. PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit infeksi saluran cerna yang ditandai dengan buang air besar cair atau lembek sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari dan masih menjadi salah satu penyebab penting morbiditas dan kematian pada anak. Penyakit ini dapat ditularkan melalui makanan atau air yang terkontaminasi maupun kontak dengan orang yang terinfeksi, dan sebagian besar dapat dicegah melalui air minum yang aman, sanitasi yang memadai, kebersihan makanan, serta cuci tangan menggunakan sabun [1]. Pedoman terbaru WHO juga menempatkan diare sebagai masalah yang memerlukan pencegahan dan tata laksana terintegrasi pada anak [2].

Bayi usia 6–12 bulan merupakan kelompok yang penting diperhatikan karena berada pada masa transisi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI). Pada periode ini kebutuhan zat gizi meningkat dan makanan tambahan harus diberikan secara tepat waktu, adekuat, aman, serta dengan praktik kebersihan yang baik [3]. Di Indonesia, faktor lingkungan dan perilaku pengasuhan juga masih menjadi perhatian dalam pengendalian diare. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru melaporkan bahwa ketersediaan jamban, penyimpanan makanan, penyediaan air minum, kebiasaan mencuci tangan, dan pembuangan tinja berhubungan dengan penyakit diare [4],[5].

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang secara teoritis dapat membentuk perilaku kesehatan. Namun, pengetahuan yang baik tidak selalu diterjemahkan menjadi praktik pencegahan yang konsisten. Penelitian Pasaribu *et al*. pada bayi usia 6–12 bulan menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian diare, sedangkan penelitian Adib *et al*. menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun dan riwayat ASI eksklusif berkaitan dengan kejadian diare pada bayi [6],[7]. Kajian lain juga menunjukkan hubungan antara sarana sanitasi dan personal *hygiene* ibu dengan diare pada balita [8].

Praktik MPASI juga dapat memengaruhi paparan bayi terhadap sumber infeksi. Penelitian Koryani *et al*. pada bayi usia 6–12 bulan menemukan hubungan antara pengetahuan ibu, riwayat ASI eksklusif, dan cara pemberian MPASI dengan kejadian diare [9]. Penelitian Kariny *et al*. juga menunjukkan keterkaitan antara ASI eksklusif, cuci tangan, penggunaan air bersih, dan kejadian diare pada bayi [10]. Walaupun demikian, hubungan MPASI dengan diare dapat berbeda menurut konteks lingkungan, kebersihan makanan, kualitas air, dan karakteristik pengasuhan[11].

Pola asuh *hygiene* mencakup praktik ibu dalam menjaga kebersihan diri, bayi, makanan, peralatan makan, air minum, dan lingkungan rumah. Secara biologis, praktik tersebut dapat

memutus jalur transmisi fekal-oral. Bukti intervensi menunjukkan bahwa promosi cuci tangan dapat menurunkan kejadian diare [12], sedangkan meta-analisis intervensi WASH menunjukkan manfaat air, sanitasi, dan higiene dalam mengurangi risiko diare anak [13].

Selain faktor perilaku, karakteristik ibu juga dapat berperan. Usia menikah dapat berkaitan dengan kesiapan sosial, ekonomi, pengalaman, dan akses terhadap layanan kesehatan, tetapi tidak serta-merta menentukan kualitas pengasuhan. Bukti tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan anak menunjukkan hasil yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta faktor rumah tangga [14], [15].

Di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, kasus diare pada bayi dan balita masih ditemukan. Data yang menjadi dasar penelitian menunjukkan Puskesmas Payung Sekaki termasuk wilayah dengan kasus diare yang perlu mendapat perhatian; pada tahun 2024 dilaporkan 145 kasus diare pada balita di wilayah tersebut [16]. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu, pemberian MPASI, pola asuh *hygiene*, dan usia menikah ibu dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan [17].

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru pada periode pengumpulan data 5–18 Mei 2026. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, sedangkan sampel berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Variabel independen meliputi pengetahuan ibu, pemberian MPASI, pola asuh *hygiene*, dan usia menikah ibu, sedangkan variabel dependen adalah kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Pengetahuan dikategorikan baik apabila skor ≥76% dan kurang apabila <76%; pemberian MPASI serta pola asuh *hygiene* dikategorikan baik apabila skor ≥76% dan kurang apabila <76%. Kejadian diare ditentukan berdasarkan jawaban ibu mengenai adanya diare pada bayi dalam satu bulan terakhir. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan α=0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 30 ibu, sebagian besar berusia 20–35 tahun (73,3%), berpendidikan SMA/SMK (50,0%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (50,0%). Dari sisi variabel utama, 60,0% ibu memiliki pengetahuan baik, 56,7% memberikan MPASI dalam kategori baik, 60,0% memiliki pola asuh *hygiene* baik, dan 70,0% tidak menikah dini. Sebanyak 36,7% bayi mengalami diare, sedangkan 63,3% tidak mengalami diare. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia reproduktif dan memiliki pendidikan menengah, dengan praktik pengasuhan yang secara umum berada pada kategori baik.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Distribusi Variabel Penelitian (*n*=30)

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 10 ; Nomor 1 ; Tahun 2027 ; Halaman 1195-1203
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

Variabel	Kategori	*n*	%
Usia Ibu	<20 tahun	3	10,0
	20–35 tahun	22	73,3
	>35 tahun	5	16,7
Pendidikan	SD	3	10,0
	SMP	6	20,0
	SMA/SMK	15	50,0
	Perguruan Tinggi	6	20,0
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	15	50,0
	Pegawai Swasta	7	23,3
	Wiraswasta	5	16,7
	PNS	3	10,0
Pengetahuan	Baik	18	60,0
	Kurang	12	40,0
Pemberian MPASI	Baik	17	56,7
	Kurang Baik	13	43,3
Pola Asuh *Hygiene*	Baik	18	60,0
	Kurang	12	40,0
Usia Menikah	Tidak Menikah Dini	21	70,0
	Menikah Dini	9	30,0
Kejadian Diare	Diare	11	36,7
	Tidak Diare	19	63,3

Pada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare, ibu dengan pengetahuan baik memiliki bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 12 orang (66,7%), sedangkan 6 orang (33,3%) mengalami diare. Pada kelompok pengetahuan kurang, 7 bayi (58,3%) tidak mengalami diare dan 5 bayi (41,7%) mengalami diare. Uji *Chi-Square* menghasilkan p=0,643 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan belum cukup menjadi penentu tunggal kejadian diare. Hal tersebut sejalan dengan konsep bahwa pengetahuan perlu diterjemahkan menjadi tindakan dan dipengaruhi pula oleh lingkungan serta ketersediaan sarana. Hasil ini berbeda dengan Pasaribu *et al*. yang menemukan hubungan pengetahuan dengan diare pada bayi 6–12 bulan [6], dan berbeda pula dengan Koryani *et al*. yang melaporkan hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi yang mendapat MPASI [9]. Perbedaan dapat berkaitan dengan ukuran sampel penelitian Nofa yang kecil, karakteristik responden, serta faktor lingkungan yang tidak diukur[18].

Temuan mengenai pengetahuan perlu ditafsirkan secara kontekstual. Penelitian Dhingra *et al*. menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pencegahan dan komplikasi diare dapat berbeda menurut pendidikan [19], sedangkan Kaçan *et al*. menemukan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan skor pengetahuan tentang diare [20]. Dengan demikian, pengetahuan dapat menjadi prasyarat penting, tetapi penerapannya tetap memerlukan dukungan perilaku dan lingkungan. Bukti sistematis mengenai cuci tangan juga menunjukkan manfaat yang konsisten terhadap penurunan risiko diare [21].

Pada hubungan pemberian MPASI dengan kejadian diare, kelompok MPASI baik memiliki 12 bayi (70,6%) yang tidak mengalami diare dan 5 bayi (29,4%) yang mengalami diare. Pada kelompok MPASI kurang, 7 bayi (53,8%) tidak mengalami diare dan 6 bayi (46,2%) mengalami

diare. Nilai p=0,346 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Walaupun praktik MPASI penting, keamanan makanan, kebersihan tangan dan peralatan, kualitas air, serta sanitasi dapat menjadi faktor yang lebih menentukan paparan mikroorganisme. WHO menekankan bahwa MPASI pada usia 6 bulan harus adekuat, aman, dan disiapkan serta diberikan dengan praktik higiene yang baik [3]. Hasil penelitian ini berbeda dengan Koryani *et al*. [9] dan penelitian tentang praktik MPASI yang menunjukkan hubungan dengan diare, yang kemungkinan dipengaruhi perbedaan definisi, ukuran sampel, dan konteks lingkungan.

Hubungan paling kuat dalam penelitian ini ditemukan pada pola asuh *hygiene*. Pada ibu dengan pola asuh *hygiene* baik, 15 bayi (83,3%) tidak mengalami diare dan 3 bayi (16,7%) mengalami diare. Sebaliknya, pada pola asuh *hygiene* kurang, 8 bayi (66,7%) mengalami diare dan 4 bayi (33,3%) tidak mengalami diare. Uji *Chi-Square* menghasilkan p=0,005, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Pasaribu *et al*. yang menunjukkan pola asuh sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi 6–12 bulan [6]. Kajian Suryati *et al*. juga menemukan hubungan sanitasi lingkungan dan personal *hygiene* ibu dengan diare [8], sedangkan penelitian lokal Parlin *et al*. menunjukkan bahwa penyimpanan makanan, penyediaan air minum, kebiasaan mencuci tangan, jamban, dan pembuangan tinja berhubungan dengan diare di wilayah Payung Sekaki [4]. Bukti eksperimental juga memperkuat temuan tersebut: promosi cuci tangan dapat menurunkan kejadian diare [12], dan intervensi WASH secara keseluruhan memberikan perlindungan terhadap diare anak [13],[22]

Secara praktis, hasil tersebut mengindikasikan bahwa pencegahan diare pada bayi tidak cukup hanya dengan meningkatkan pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang konsisten. Praktik mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan dan memberikan makanan, menjaga kebersihan peralatan makan, menggunakan air yang aman, menyimpan makanan secara higienis, dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian penting dari pemutusan rantai penularan. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik kebersihan makanan dan personal *hygiene* ibu merupakan aspek penting dalam pengelolaan diare anak [16]. Studi tentang pemahaman ibu terhadap dehidrasi di Indonesia memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman ibu dapat memengaruhi perilaku penanganan diare, sehingga edukasi tetap diperlukan [23].

Pada hubungan usia menikah ibu dengan kejadian diare, ibu yang tidak menikah dini memiliki 14 bayi (66,7%) yang tidak mengalami diare dan 7 bayi (33,3%) yang mengalami diare. Pada ibu yang menikah dini, 5 bayi (55,6%) tidak mengalami diare dan 4 bayi (44,4%) mengalami diare. Nilai p=0,563 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa usia menikah tidak secara langsung menentukan kejadian diare; kualitas pengasuhan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan akses informasi kesehatan. Bukti mengenai pernikahan dini juga menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kesehatan anak tidak selalu langsung dan dapat berubah setelah faktor perancu diperhitungkan [14], [15], [24].

Temuan penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan. Sampel hanya 30 responden sehingga kekuatan statistik untuk mendeteksi hubungan relatif terbatas. Data diperoleh melalui kuesioner yang diisi berdasarkan laporan ibu, sehingga mungkin terjadi bias informasi dan recall bias, khususnya pada penilaian kejadian diare dalam satu bulan terakhir. Selain itu, penelitian belum memasukkan variabel sanitasi rumah tangga, kualitas air, status imunisasi, status gizi, dan riwayat ASI eksklusif sebagai variabel analitik. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menyatakan hubungan kausal, tetapi menggambarkan keterkaitan pada populasi penelitian.

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 10 ; Nomor 1 ; Tahun 2027 ; Halaman 1195-1203
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6–12 Bulan

Variabel	Kategori	Diare *n* (%)	Tidak Diare *n* (%)	Total *n* (%)	*P - Value*
Pengetahuan	Baik	6 (33,3)	12 (66,7)	18 (100)	0,643
	Kurang	5 (41,7)	7 (58,3)	12 (100)	
Pemberian MPASI	Baik	5 (29,4)	12 (70,6)	17 (100)	0,346
	Kurang Baik	6 (46,2)	7 (53,8)	13 (100)	
Pola Asuh *Hygiene*	Baik	3 (16,7)	15 (83,3)	18 (100)	0,005
	Kurang	8 (66,7)	4 (33,3)	12 (100)	
Usia Menikah	Tidak Menikah Dini	7 (33,3)	14 (66,7)	21 (100)	0,563
	Menikah Dini	4 (44,4)	5 (55,6)	9 (100)	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan, dengan nilai p=0,643 (>0,05). Pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, terdapat 6 bayi (33,3%) yang mengalami diare dan 12 bayi (66,7%) yang tidak mengalami diare. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, terdapat 5 bayi (41,7%) yang mengalami diare dan 7 bayi (58,3%) yang tidak mengalami diare.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai diare belum tentu secara langsung menentukan kejadian diare pada bayi. Pengetahuan perlu disertai dengan penerapan perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kejadian diare tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh praktik pengasuhan, kebersihan, sanitasi, serta kondisi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan, dengan nilai p=0,346 (>0,05). Pada kelompok pemberian MPASI baik, terdapat 5 bayi (29,4%) yang mengalami diare dan 12 bayi (70,6%) tidak mengalami diare. Pada kelompok pemberian MPASI kurang baik, terdapat 6 bayi (46,2%) yang mengalami diare dan 7 bayi (53,8%) tidak mengalami diare.

Tidak adanya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian MPASI bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kejadian diare. Pemberian MPASI yang baik perlu disertai dengan penerapan higiene selama proses persiapan, pengolahan, penyimpanan, dan pemberian makanan. WHO menekankan pentingnya keamanan makanan dan higiene dalam pemberian makanan pendamping pada bayi dan anak usia 6–23 bulan [3].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *hygiene* dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan, dengan nilai p=0,005 (<0,05). Pada ibu dengan pola asuh *hygiene* baik, terdapat 3 bayi (16,7%) yang mengalami diare dan 15 bayi (83,3%) tidak mengalami diare. Sementara itu, pada ibu dengan pola asuh *hygiene* kurang, terdapat 8 bayi (66,7%) yang mengalami diare dan hanya 4 bayi (33,3%) yang tidak mengalami diare.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian diare lebih banyak ditemukan pada bayi yang mendapatkan pola asuh *hygiene* kurang dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan pola asuh *hygiene* baik. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kebersihan tangan ibu atau pengasuh, kebersihan peralatan makan dan minum, keamanan air, kebersihan makanan, serta kebersihan lingkungan sekitar bayi. WHO menyebutkan bahwa air yang aman, sanitasi yang memadai, dan praktik higiene merupakan komponen penting dalam pencegahan penyakit diare [1].

Upaya pencegahan diare perlu diarahkan pada penerapan perilaku higiene secara konsisten dalam pengasuhan bayi. Praktik mencuci tangan menggunakan sabun merupakan salah satu tindakan penting dalam mencegah penularan penyakit diare [12], [21]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dan personal *hygiene* dengan kejadian diare pada balita [8].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia menikah ibu dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan, dengan nilai p=0,563 (>0,05). Pada ibu yang tidak menikah dini, terdapat 7 bayi (33,3%) yang mengalami diare dan 14 bayi (66,7%) tidak mengalami diare. Pada ibu yang menikah dini, terdapat 4 bayi (44,4%) yang mengalami diare dan 5 bayi (55,6%) tidak mengalami diare.

Tidak adanya hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa usia menikah ibu tidak secara langsung menentukan kejadian diare pada bayi dalam penelitian ini. Kejadian diare lebih dekat dengan faktor yang berhubungan langsung dengan paparan bayi terhadap sumber infeksi, seperti praktik higiene, kebersihan makanan, air, peralatan, dan lingkungan. Oleh karena itu, pencegahan diare pada bayi perlu lebih menekankan penerapan pola pengasuhan yang bersih dan sehat.

4. KESIMPULAN

Penelitian pada 30 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu (p=0,643), pemberian MPASI (p=0,346), dan usia menikah ibu (p=0,563) dengan kejadian diare. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *hygiene* dengan kejadian diare (p=0,005). Penguatan edukasi perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi terutama pada penerapan perilaku higiene yang konsisten dalam pengasuhan bayi, termasuk kebersihan tangan, makanan, peralatan, air minum, dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, khususnya Program Studi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang telah memberikan izin dan membantu selama proses pengumpulan data penelitian.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden dan ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam upaya pencegahan kejadian diare pada bayi, khususnya melalui peningkatan penerapan pola asuh *hygiene* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] W. H. Organization, “Diarrhoeal disease,” 2024, *World Health Organization*. [Online]. Available: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease

[2] W. H. Organization, “Guideline on management of pneumonia and diarrhoea in children up to 10 years of age,” World Health Organization, 2024. [Online]. Available:

https://www.who.int/publications/i/item/9789240103412
[3] W. H. Organization, "WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age," World Health Organization, 2023. [Online]. Available: https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864
[4] W. Parlin, L. W. Yuwanda, D. S. Aryantiningsih, Suryani, and R. Susanti, "Faktor lingkungan yang berhubungan dengan penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru," *Heal. Care J. Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 155–165, 2025, doi: 10.36763/healthcare.v14i1.621.
[5] W. H. Organization, "Infant and young child feeding," 2026, *World Health Organization*. [Online]. Available: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding
[6] L. B. Pasaribu, M. A. Putri, I. F. Damanik, I. F. C.Zebua, I. N. B. Perangin Angin, and P. Hanum, "Hubungan karakteristik, pola asuh dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi 6–12 bulan," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 7, no. 5, pp. 305–314, 2025, doi: 10.37287/jppp.v7i5.835.
[7] M. Adib, E. T. Putri, N. A. S. Saputri, S. M. Al Wahid, and A. Sutriyawan, "Pengaruh riwayat ASI eksklusif dan cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada bayi," *J. Manaj. Kesehat. Yayasan RS. Dr. Soetomo*, vol. 9, no. 1, pp. 48–57, 2023, doi: 10.29241/jmk.v9i1.1272.
[8] M. A. Suryati, D. K. Furtuna, and A. R. Kawengian, "Literature review: Hubungan sarana sanitasi lingkungan dan personal *hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita," *J. Surya Med.*, vol. 9, no. 2, pp. 110–113, 2023, doi: 10.33084/jsm.v9i2.3326.
[9] I. A. Koryani, D. T. Rahmawati, and Y. Putri, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare dalam pemberian MPASI bayi 6–12 bulan di Puskesmas Sawah Lebar tahun 2024," *J. Multidisiplin Dehasen*, vol. 4, no. 1, pp. 93–102, 2025, doi: 10.37676/mude.v4i1.7449.
[10] E. J. A. Kariny, F. I. Fuaida, and N. D. F. Sari, "Hubungan pemberian ASI eksklusif, cuci tangan dan penggunaan air bersih terhadap kejadian diare pada bayi usia 0–12 bulan di Puskesmas Kalianda tahun 2024," *Heal. Res. J. Indones.*, vol. 4, no. 4, pp. 401–405, 2026, doi: 10.63004/hrji.v4i4.1151.
[11] A. F. Diallo, "Feeding modes, duration, and diarrhea in infancy: Continued evidence of the protective effects of breastfeeding," *Public Health Nurs.*, vol. 37, no. 2, pp. 155–160, 2020, doi: 10.1111/phn.12683.
[12] W. H. Organization, "Hand washing promotion for preventing diarrhoea," 2024, *World Health Organization*. [Online]. Available: https://www.who.int/tools/elena/review-summaries/wsh-diarrhoea--hand-washing-promotion-for-preventing-diarrhoea
[13] J. Wolf, R. Johnston, P. R. Hunter, B. Gordon, K. Medlicott, and A. Prüss-Ustün, "Effectiveness of interventions to improve drinking water, sanitation, and handwashing with soap on risk of diarrhoeal disease in children in low-income and middle-income settings: A systematic review and meta-analysis," *Lancet*, 2022, doi: 10.1016/S0140-6736(22)00937-0.
[14] M. Delprato and L. Akyeampong, "The effect of early marriage timing on women's and children's health in Sub-Saharan Africa and Southwest Asia," *Ann. Glob. Heal.*, 2017, doi: 10.1016/j.aogh.2017.10.005.
[15] A. Raj *et al.*, "The effect of maternal child marriage on morbidity and mortality of children under 5 in India: cross sectional study of a nationally representative sample," *BMJ*, vol. 340, p. b4258, 2010, doi: 10.1136/bmj.b4258.
[16] A. Usfar, "Food and personal *hygiene* perceptions and practices among caregivers whose

children have diarrhea: A qualitative study of urban mothers in Tangerang, Indonesia," *J. Nutr. Educ. Behav.*, 2010, doi: 10.1016/j.jneb.2009.03.003.

[17] K. K. R. Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025.

[18] Y. K. H. R. Simanullang, "Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang tahun 2024," *Med. Methodist J.*, vol. 3, no. 1, pp. 34–40, 2025, doi: 10.46880/mm.v3i1.3401.

[19] D. Dhingra, A. Dabas, T. Anand, and R. Pinnamaneni, "Maternal knowledge, attitude and practices during childhood diarrhoea," *Trop. Doct.*, vol. 48, no. 4, pp. 298–300, 2018, doi: 10.1177/0049475518787425.

[20] C. Y. Kaçan, A. Palloş, and G. Özkaya, "Examining knowledge and traditional practices of mothers with children under five on diarrhoea according to education levels," *Ann. Med.*, vol. 54, no. 1, pp. 674–682, 2022, doi: 10.1080/07853890.2022.2044508.

[21] V. Curtis, "Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: A systematic review," *Lancet Infect. Dis.*, 2003, doi: 10.1016/S1473-3099(03)00606-6.

[22] "Differential effectiveness of water, sanitation, and handwashing interventions to reduce child diarrhea in dry and rainy seasons: A systematic review and meta-analysis," *Environ. Health Perspect.*, 2025, doi: 10.1289/EHP14502.

[23] S. E. MacDonald, M. N. D. G. Moralejo, and M. K. Matthews, "Maternal understanding of diarrhoea-related dehydration and its influence on ORS use in Indonesia," *Asia Pacific J. Public Heal.*, vol. 19, no. 1, pp. 34–39, 2007, doi: 10.1177/10105395070190010701.

[24] F. Maulinda, D. Handayani, and T. S. Wongkaren, "The effect of age at first marriage on the incidence of labor complications and babies with low birth weight in Indonesia," *Child Heal. Nurs. Res.*, vol. 27, no. 2, pp. 127–136, 2021, doi: 10.4094/chnr.2021.27.2.127.